

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembinaan Keagamaan

2.1.1.1 Definisi Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata arab: بِنَاء - بِنَى - بَنَى yang artinya membangun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan “pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk social melalui pendidikan dalam sekolah, keluarga, organisasi, pergaulan, ideology, dan agama” (Depdiknas, 2003: 118)

Pembinaan atau pengembangan adalah upaya pendidikan baik secara formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras untuk mengembangkan dirinya kearah pribadi yang mandiri (Gafur, 1978:7)

Pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pembinaan langsung ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya.

Sedangkan pembinaan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media massa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi,

penyebaran bulletin, dan media elektronik seperti radio dan kaset (Sudjana, 2010:218)

Agama berasal dari akar kata Sansekerta, yaitu ‘gam’ yang artinya ‘pergi’, mendapat awalan ‘a’ dan akhiran ‘a’ (a-gam-a), artinya menjadi jalan. ‘Gam’ dalam bahasa sansekerta mempunyai pengertian yang sama dengan *to go* (Inggris), *gehen* (Jerman) dan *gaan* (Belanda) yang artinya juga pergi. A-gam-a yang dari segi etimologi artinya jalan, sebagian orang mengemukakan rumusan bahwa yang disebut agama itu ialah suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.

James Martineau mendefinisikan agama sebagai kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Illahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral pada umat manusia. Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, profesor McTaggart mengatakan bahwa agama adalah keadaan kejiwaan yang dapat digambarkan sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan.

Dalam Al-Qur’an, agama disebut *millah*, misalnya *millatu Ibrahim* yang artinya agama (yang dibawa) Ibrahim, (An-Nahl:123) :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا قُلْ وَمَا كَانَ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ (١٢٣)

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Selain itu, dalam Al-Qur'an agama disebut juga *din* atau *ad-din*. Misalnya, *Lakum dinukum wa liyadin*, yang artinya “bagimu *din* (agama) mu, dan bagiku *din* (agama) ku.” (Al-Kafirun:6). Tetapi kata *din*, selain berarti agama juga berarti pembalasan, hari kiamat, adat kebiasaan, undang-undang, peraturan dan taat atau patuh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa ke-Tuhan an dan dalam melaksanakan peraturan Tuhan tidak lain hanyalah untuk mengharap Ridho-Nya.

2.1.1.2. Dasar Pembinaan Keagamaan

Dasar diadakannya pembinaan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

a. Al-Qur'an

Kata “Al-Qur'an” atau “Qur'an” dalam bahasa Arab bertulis : ”القرآن”. Alquran dan Quran dalam bentuk baku Ejaan bahasa Indonesia ialah kitab suci yang dipegang sebagai pedoman umat Islam, diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Sholallahu 'alaihi wasallam*. melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 pada tanggal 17 Ramadan dan Kitab ini terbagi ke dalam beberapa surah serta disetiap surahnya terbagi ke dalam beberapa ayat.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagai sumber Pendidikan terlengkap, baik itu Pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut Pendidikan manusia (Pendidikan Islam). Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Khaliqnya (Ahid, 2010:21-23)

Diharapkan pembinaan keagamaan berdasarkan Al-Qur'an mampu membawa manusia hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Hadist

Hadist dalam bahasa Arab: الحديث, artinya berbicara, perkataan, percakapan. Secara istilah yaitu perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam. Hadis dijadikan sumber hukum Islam selain al-Qur'an, dalam hal ini kedudukan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Al-hadist atau as-sunah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wasallam*.

Dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga bagian:

pertama, *hadist qauliyat* yaitu berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wasallam*. Kedua, *hadist fi'liyat* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga, *hadist taqriyat* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

2.1.1.3 Materi Pembinaan Keagamaan

1. Aqidah

Dalam bahasa Arab aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tausiiqu* (التَّوَيِّقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan secara istilah, bahwa aqidah yaitu suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam qolbu (jiwa), sehingga terhindar dari keraguan-keraguan. Aqidah ini dapat diidentikan dengan iman (kepercayaan).

Aqidah atau keimanan merupakan hal yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya,

kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh tentang prinsip-prinsip agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus), serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun

secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Karim, 1998:11-12)

2. Ibadah

Peraturan-peraturan yang mengatur segala kehidupan umat manusia dan sebagai bentuk hubungan komunikasi langsung dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Ibadah merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Materi ibadah pada pokoknya yaitu rukun Islam yang meliputi sholat, puasa, mengaji, zakat, infaq dan shodaqoh.

Menurut ajaran Islam bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam merupakan perintah dari Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya, tercantum dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Isi kandungan pada ayat tersebut untuk memberitahukan maksud dari Allah menciptakan umat manusia agar menjalankan segala perintah Allah dengan berbekal kepada pengetahuan sehingga umat manusia mampu beribadah sesuai kehendak Allah yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an.

3. Akhlak

Akhlaq berasal dari kata *Khalaqa*, kata asalnya yaitu *khuluqun* yang memiliki arti perangai, adat, tabiat atau kejadian, buatan dan ciptaan. Akhlak jika di artikan secara luas berarti perangai, tabiat, atau system perilaku manusia yang dibuat.

Akhlak bersumber pada agama yang mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu yang terdapat pada kondisi lingkungannya (Mubarak, dkk., 2008:20)

Akhlak dalam islam diartikan sebagai sifat atau perangai seseorang yang telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Seseorang yang memiliki sifat baik biasanya akan memiliki perangai atau akhlak yang baik juga dan sebaliknya seseorang yang memiliki perangai yang tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela, tercantum dalam Qur'an Surah Shad ayat 46 :

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِجِ

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”

4. Muamalah

Secara bahasa Muamalah berasal dari kata *amala yu'milu* yang artinya bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Sedangkan menurut istilah Muamalah berarti tukar menukar barang

atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang sudah ditentukan (Syafei & Syafei, 2001)

Muamalah juga dapat diartikan sebagai segala aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam sekitarnya tanpa memandang adanya perbedaan.

وَيَوْمَ نَعْبُدُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ صَلَّى وَجِئْنَا بِكَ
 شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
 وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S An-Nahl: 89)

Dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lainnya yang sasaran adalah berupa harta benda, prinsip-prinsip untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam mengatur kegiatan muamalah (Muslich, 2010). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Muamalah merupakan suatu urusan duniawi, urusan muamalah berbeda dengan ibadah di mana dalam ibadah semua perbuatan dilarang, kecuali yang diperintahkan sedangkan dalam muamalah

semua boleh dilakukan kecuali yang dilarang. Oleh karena itu semua bentuk transaksi dan akad muamalah boleh dilakukann oleh manusia asal tidak bertentangan dengan ketentuan syara'.

- b. Muamalah harus didasarkan kepada persetujuan dan kerelaan kedua belah pihak, artinya dasar dari bermuamalah adalah kerelaan dari kedua belah pihak mengenai bagaimana bentuk akad dan transaksi muamalah selama kedua belah pihak rela dan sepakat serta tidak melanggar ketentuan syara' itu diperbolehkan.
- c. Adat kebiasaan dijadikan dasar hukum, maksudnya dalam bermuamalah setiap daerah atau kelompok mempunyai kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dan bertahun-tahun yang selanjutnya menjadi adat kebiasaan dalam bermuamalah jika adat dan kebiasaan itu tidak bertentangan dengan syara' dan diakui oleh masyarakat maka hal itu sah dijadikan sebagai dasar hukum.
- d. Tidak boleh merugikan orang lain dan diri sendiri, maksudnya ialah tujuan dari bermuamalah mencari keuntungan yang tidak merugikan orang lain, maka dari itu dalam bermuamalah haruslah sama-sama menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat

2.1.1.4. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode diartikan sebagai salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat (Syahidin, 2009)

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan, yaitu:

1. Metode Talaqi

Metode talaqi yaitu cara membaca Al-Qur'an dengan fasih, baik dan benar yang sudah diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Aaihi Wa Sallam* sejak zaman dahulu dan merupakan metode yang paling mudah diterima oleh banyak kalangan usia.

Penggunaan metode ini berupa secara langsung dari mulut ke mulut dihadapan seorang guru, dengan memperhatikan gerak bibir sang guru agar mendapatkan pelafalan dengan makhraj (pengucapan) yang benar.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode untuk menyampaikan informasi dan nasihat secara lisan kepada audiens yang biasanya mengikuti penceramah secara pasif.

Penggunaan metode ini yang paling ekonomis dan efisien dalam menyampaikan segala bentuk informasi kepada publik. Sumber dari metode ceramah ini dapat berasal dari mana saja yang bisa dijadikan sebagai rujukan seperti kitab suci, buku-buku, dan lain sebagainya.

Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik.

3. Metode Tanya Jawab

Metode dengan memberikan cara penyajian pelajaran dalam berbentuk sebuah pertanyaan yang kemudian harus dijawab oleh pemateri, agar apa yang telah disampaikan dapat dimengerti oleh para pendengar dan tidak adanya kesalahpahaman dalam memahami materi yang telah disampaikan tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab adalah:

- a. Materi harus menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
- b. Pertanyaan sangat bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban).
- c. Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban peserta.
- d. Dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya yang baik.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah sebuah metode yang menghadapkan dengan *audiens* pada suatu permasalahan. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah secara bersama-sama.

2.1.1.5. Sasaran Pembinaan Keagamaan

Sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri dan juga orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat, selanjutnya berpotensi menjadi manusia yang berbudi luhur.

2.1.2. Keberagamaan

2.1.2.1. Definisi Keberagamaan

Keberagamaan atau yang disebut dengan religiusitas ialah suatu nilai yang menggambarkan kesatuan pandangan antara kebenaran dan keyakinan agama, penghayatan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang terpaut ke dalam perilaku dan sikap seseorang.

Keberagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perial beragama, dan beragama memiliki tiga makna, yaitu menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan. Dapat disimpulkan bahwa keberagamaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan suatu keyakinan dalam menganut agama dengan melakukan ibadah yang taat dalam kehidupannya sehari-hari atau dapat pula dikatakan seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial

di masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Islam (hablun min Allah dan hablun min al-annas).

2.1.2.2. Kategori Keberagamaan

1. Dimensi keyakinan, berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Oleh karena itu setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan taat terhadap kewajiban-kewajibannya.
2. Dimensi praktek keagamaan, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap apa yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapakan para penganutnya melaksanakan.
3. Dimensi pengalaman, berisikan dan memperhatikan fakta-fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu; bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan penciptanya. Setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subyektif keagamaan sebagai tanda keberagamaan individual.
4. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah

minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

2.1.3. Waria

2.1.3.1. Definisi Waria

Waria atau yang sering disebut dengan istilah ‘wanita pria’ adalah seorang pria yang memiliki sifat dan tingkah laku seperti wanita, mempunyai perasaan seperti wanita atau lebih dikenal di kalangan masyarakat dengan sebutan banci, bencong, dan wadam (hawa – adam). Sebagai seseorang yang sejak lahir telah memiliki jenis kelamin laki – laki, tetapi pada kenyataannya dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya sebagai seorang laki – laki (Hartoyo, 2014)

Pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “*bencong*” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki - laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an.

Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.

Waria bisa dikatakan sebagai salah satu penyandang masalah dalam kesejahteraan sosial di Indonesia, baik dilihat dari segi psikologis, norma hukum, sosial ataupun secara fisik. Kehidupan waria cenderung dengan bergaya *glamour* dan eksklusif yang kehidupannya hanya membatasi diri pada sesama komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada hal-hal yang menurut aturan agama dan nilai norma masyarakat sangat menyimpang.

Waria dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya dengan normal, mereka memiliki pekerjaan di bidang-bidang yang memerlukan sebuah keterampilan dan biasanya pekerjaan tersebut dilakukan oleh seorang wanita, yaitu dengan bekerja sebagai perias wajah, salon kecantikan, tempat karaoke, club-club malam dan *cattering*.

2.1.3.2. Faktor-faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria

Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural dan faktor-faktor utama lingkungan.

Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

- a. Biogenik Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual

perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

- b. Psikogenik Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.
- c. Sosiogenik
 1. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya.

Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.
 2. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.

3. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.

2.1.3.3. Permasalahan Pelayanan Sosial Terhadap Waria

Terdapat dua besar permasalahan pelayanan sosial terhadap waria yaitu permasalahan yang bersifat internal dan bersifat eksternal, yaitu:

1. Permasalahan Internal
 - a. Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria berada dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya adalah semakin sulitnya mencari pekerjaan, menjadi depresi bahkan bunuh diri.
 - b. Merasa terasingkan dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang seringkali makin merugikan dirinya.
 - c. Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupan sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal.

Implikasinya adalah banyak waria merasa kesulitan memperoleh pekerjaan, pendidikan, maupun terhambat dalam proses interaksi sosial.

2. Permasalahan eksternal

- a. Permasalahan keluarga. Dalam konteks integrasi dengan keluarga, para waria seringkali dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak diantara mereka tidak mengakui, mengucilkan, membuang, menolak, mencemooh dan bahkan mengasingkan. Selain itu, juga keluarga menutup atau menarik diri dari masyarakat.
- b. Permasalahan masyarakat. Para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Terutama dari segi permasalahan seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS.

2.1.3.4. Waria Menurut Pandangan Islam

Agama Islam dalam memandang kaum waria dengan sebuah pandangan yang proposional. Syariat Islam menamai fenomena adanya kaum waria dengan duah hal, pertama yang disebut dengan Khuntsa dan kedua ialah Takhannuts.

Sebutan Khuntsa ialah teruntuk orang yang secara biologis memiliki kelamin ganda, yaitu adanya kelamin laki-laki dan kelamin perempuan. Namun diantara sekian banyak fenomena di dunia ini, kasus ini tergolong sangat sedikit seseorang yang memiliki kelamin laki-laki dan kelamin wanita sekaligus. Muhammad makhlif, dalam ensiklopedia hukum Islam, jika ditinjau dari segi dominasinya khuntsa dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) khunsa musykil, seseorang yang memiliki kelamin ganda dan diantara dua kelaminnya tersebut berfungsi sama baiknya dan dominannya, sehingga sangat sulit sekali ditentukan jenis kelaminnya.
- 2) khunsa ghairu musykil, orang yang memiliki kelamin ganda, namun hanya salah satu kelaminnya yang dapat berfungsi dengan baik dan dominan, sehingga tidak sulit untuk menentukan jenis kelaminnya (Ensiklopedia Hukum Islam, 2001: 934)

Takhannuts adalah orang yang berlagak atau berpura-pura jadi khunsa, padahal dari segi fisik dia punya organ kelamin yang jelas. Dalam syarah Sahih Bukhari diungkapkan bahwa mukhannas dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, mukahnnas yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku sebagaimana perempuan namun memang merupakan sebuah kelainan yang diderita sejak kecil). Kedua, mukhannas yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wassalam* sebagaimana tertuang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

2.2 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan pola pembinaan keagamaan serta penyesuaian diri kaum waria, sehingga diharapkan bisa menjadi pelengkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Wifkil Mu'tamiroh, dengan judul *Waria Islami (Studi Tentang Komitmen Religiusitas pada Waria yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)* 2018. Fokus penelitian ini

yaitu komitmen religius dan orientasi tindakan waria dalam mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif dengan teori religiusitas dari R. Stark dan C.Y Glock serta teori tindakan sosial dari Max Weber. Metode pengumpulan informan dilakukan secara purposive dan didapatkan tujuh informan. Hasil analisis dari penelitian ini ialah waria yang tinggal di dalam Pesantren memiliki orientasi tindakan rasional instrumental serta berorientasi nilai, memiliki komitmen religius yang ditunjukkan dengan memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang toleran, pluralis, humanis, mengajarkan kebaikan, percaya ada kehidupan setelah kematian dan meyakini zat yang Maha luar biasa itu adalah Allah (Mu'tamiroh, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Enni Fariyani, dengan judul *Ibadah Sholat Waria di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Ditinjau dari Hukum Islam* 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek Ibadah Shalat waria di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dan bagaimana hukum Ibadah shalat para waria ditinjau dari hukum Islam. Menggunakan metode teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada para waria dan tokoh masyarakat serta penduduk masyarakat di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Hasil dari penelitian ini bahwa para waria di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dalam pelaksanaan ibadah shalatnya mayoritas melaksanakan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam agama Islam, para waria kembali kekodratnya masing-masing ketika melaksanakan ibadah shalat, dengan memakai peci, sarung dan baju koko. Adapun masalah keabsahan shalat para waria ditinjau dari hukum Islam shalat mereka tetap sah ketika rukun dan syarat shalat terpenuhi (Fariyani, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nuh Safri, dengan judul *Pesantren Waria Senin-Kamis Al Fatah Yogyakarta : Sebuah Media Eksistensi Keberagamaan Waria* 2016. Fokus penelitian ini yaitu Pesantren Waria al-Fattah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta masih terbuka lebar terutama kaitannya dengan ekspresi keagamaan yang dikaitkan dengan media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deksriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi secara langsung serta melakukan wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman, yaitu dengan cara mereduksi data, penyampaian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Hasil Analisis yang didapat dari penelitian ini yaitu dengan Keberadaan Pesantren Waria menjadi salah satu gerakan sosial bagi komunitas waria atau *transgender* untuk membuktikan eksistensi mereka di masyarakat luas, secara khusus di bidang keagamaan (Safri A. , 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nuh Safri, dengan judul *Linearitas Nilai KeTuhan-an dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)* 2017. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami pemaknaan waria atas Tuhan. Dan memahami pengaruh pesantren dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan, serta untuk mengetahui efek pola keberagamaan waria terhadap hubungan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. data yang didapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dengan adanya keberadaan Pesantren Waria sebenarnya wujud dari ekspresi keagamaan waria, khususnya di Yogyakarta. Oleh sebab itu, diharapkan dapat dipandang sebagai usaha serius dan signifikan bagi mereka untuk membuktikan kualitas diri mereka sebagai

makhluk ber-Tuhan dan makhluk yang memiliki fitrah keTuhan-an yang dibawa sejak lahir. Dan bagi masyarakat awam, agar memberi mereka kesempatan untuk mengubah *stereotype* negatif dan pandangan sebagai pelaku dosa dan pengubah kodrat Illahi (Safri A. N.)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad, Ahmad yani, berjudul *Perilaku Komunitas Waria Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama dan Sosial di Kecamatan Sape Kabupaten Bima* (2017). Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui sudut pandang sosial masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima terhadap keberadaan komunitas waria. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam menghadapi banyaknya waria yang bermunculan di Kecamatan Sape, tokoh agama mengambil peran penting di dalamnya agar dapat menghindarkan masyarakat dari perbuatan tercela bagi para waria yang masih jauh dari harapan masyarakat, hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 36 orang atau 90% dari total responden yang ada (Yani, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarman, Lukmanul Hakim dengan judul *Ekshusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang* (2015). Fokus penelitian ini yaitu menjawab kecemasan akademik tentang bagaimana religiousitas Salon Kecantikan transeksual pekerja di kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data yang dikumpulkan untuk mengandalkan wawancara mendalam serta pengamatan secara terus-menerus sehingga mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan oleh seorang akademik. Untuk menganalisa data, menggunakan data deskriptif yang akan menunjukkan dan menggambarkan fakta dan sifat informan berdasarkan pemahaman dan aktivitas keagamaan dari waria. Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan keagamaan Salon Kecantikan transeksual pekerja di kota Padang dibagi menjadi tiga kategori; tinggi, sedang, dan rendah.

Praktik keagamaan pekerja Salon Kecantikan transeksual di kota Padang terbagi menjadi tiga, yaitu: pekerja Salon transvestit yang memiliki praktik keagamaan yang kuat, moderat dan lemah (Sudarman, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Arif Gunawan dengan berjudul *Perlindungan Negara Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Bagi Komunitas Waria (Studi Terhadap Pembubaran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis, Kotagede, Bantul, Yogyakarta)* 2017. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana perlindungan negara terhadap hak atas kebebasan beragama bagi komunitas waria, terhadap Pembubaran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis, Kotagede, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini termasuk tipologi penelitian hukum empiris/nondoktrinal. Data penelitian dikumpulkan dengan cara studi dokumen/pustaka dan wawancara dengan subjek penelitian. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa negara belum menjamin sepenuhnya atas aspek forum eksternum dalam kebebasan beragama dimana forum eksternum kebebasan beragama adalah manifestasi dari keyakinan dan dari hati nurani terhadap suatu agama yang diyakininya, berwujud dalam ritual keagamaan yang beraneka ragam (Gunawan, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Nursalam dan Suardi dengan judul *Relasi dan Perilaku Sosial Bisexual Pada Waria di Kota Makassar* 2017. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis pola relasi sosial, faktor penyebab dan orientasi seksual pada waria. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama. Data penelitian dikumpulkan melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial waria yaitu

relasi dengan keluarga, relasi dengan tetangga, relasi dengan teman-teman dan anggota komunitas waria (Nursalam, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Falista Milandria dan Zaenal Abidin yang berjudul *Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)* 2016. Fokus penelitian ini yaitu memahami spiritualitas yang terjadi pada individu waria. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara membuat serangkaian tema yang didalamnya terdapat pengalaman-pengalaman subjek yang berkaitan dengan kehidupan spiritualitas. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman pada nilai-nilai keagamaan mengenai ajaran agama berpengaruh pada perwujudan spiritualitas mereka dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan, upaya untuk memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Tuhan dan agamanya, serta berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Adanya penghayatan spiritualitas pada masing-masing subjek yang dapat dirasakan melalui kenyamanan saat memanjatkan doa, mereka merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan. Ketiga subjek berusaha meminta ampunan atas segala dosa-dosanya serta bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka (Milandria dan Abidin, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Agra Putri Puji Palupi dan David Hizkia Tobing yang berjudul *Penyesuaian Diri Waria Adjusted di Bali 2017*. Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana proses Penyesuaian Diri pada Waria Adjusted di Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah partisipan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berjumlah empat orang waria yang telah adjusted lebih dari tiga tahun. Hasil dari penelitian ini memuat tiga kategori temuan, yaitu kategori pertama, karakteristik partisipan secara umum.

kategori kedua, proses penyesuaian diri (yang merupakan temuan utama dalam penelitian ini). Dan kategori ketiga, kondisi setelah menjadi waria adjusted (Palupi dan Tobing, 2017)

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai waria, identitas dan kehidupan seorang waria serta tingkat religiusitas kaum waria.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, bahwa penelitian ini bukan hanya meneliti mengenai identitas waria dan kehidupan seorang waria, ataupun membahas terhadap tingkat religiusitas seorang waria, tetapi juga membahas mengenai bagaimana hasil peningkatan keberagaman waria setelah waria melakukan ibadah atau mengikuti pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta yang dilakukan oleh kaum waria.

